

## Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiologis untuk Membangun Budaya Sekolah yang Humanis di Sekolah Dasar

Rika Yuliani\*, Arinda Okanthia Wijaya, Muhammad Rindi, Aslamiah, Rizky Amelia

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding Author: [rikayuliani2013@gmail.com](mailto:rikayuliani2013@gmail.com)

Dikirim: 28-11-2025; Direvisi: 20-12-2025; Diterima: 23-12-2025

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang peran pendidikan karakter berbasis sosiologis untuk membangun budaya sekolah yang humanis di sekolah dasar. Pendidikan karakter merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dapat membentuk karakter siswa. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam kurikulum nasional, kenyataannya banyak Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai persoalan sosial di lingkungan belajar. Fenomena seperti terlambat datang ke sekolah, ejekan dan konflik antar siswa seringkali dianggap sebagai perilaku biasa, padahal kondisi ini mencerminkan lemahnya budaya sekolah yang humanis. Ketidakhadiran budaya sekolah yang humanis dapat memengaruhi rasa aman siswa, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan pola interaksi negatif di antara teman sebaya. Sehingga penguatan pendidikan karakter berbasis sosiologis yang terintegrasi dengan budaya sekolah sangat diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari Kecamatan Kintap. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter berbasis sosiologis berpengaruh dalam membangun budaya sekolah yang humanis. Interaksi sosial, keteladanan guru, dan pembiasaan positif mendorong perilaku positif siswa, meskipun masih ada perilaku seperti ejekan dan tidak mengerjakan PR. Budaya sekolah humanis terbukti meningkatkan empati dan kerja sama, sehingga penguatan pendekatan sosiologis diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih humanis.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Sosiologis; Budaya Sekolah; Humanis; Sekolah Dasar.

**Abstract:** The purpose of this study is to analyze the role of sociological-based character education in building a humanistic school culture in elementary schools. Character education is a very important foundation in shaping students' personalities. Schools, as the second environment after the family, can shape students' characters. Although character education has been a focus of the national curriculum, in reality, many elementary schools still face various social problems in the learning environment. Phenomena such as late arrival to school, teasing, and conflict between students are often considered normal behavior, even though these conditions reflect a weak humanistic school culture. The absence of a humanistic school culture can affect students' sense of security, reduce learning motivation, and create negative interaction patterns among peers. Therefore, strengthening sociological-based character education integrated with school culture is essential. This study used a qualitative approach with a case study at the UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari, Kintap District. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that sociological-based character education is influential in building a humanistic school culture. Social interaction, teacher role models, and positive habits encourage positive student behavior, although behaviors such as teasing and not doing homework still occur. A humanistic school culture has been shown to increase

empathy and cooperation, so strengthening sociological approaches is necessary to create a more humanistic school environment.

**Keywords:** Character Education; Sociology; School Culture; Humanist; Elementary School.

## PENDAHULUAN

Potensi siswa dapat dikembangkan secara maksimal dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan pendidikan, anak diharapkan mampu mengeksplorasi dan mengasah kemampuan dasar yang dimilikinya, sekaligus membentuk kepribadian yang utuh dan positif, sehingga kelak menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Pendidikan karakter merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pada tahap jenjang Sekolah Dasar, siswa sedang berada dalam masa perkembangan sosial yang pesat, dimana mereka mulai belajar memahami nilai, norma, perilaku serta cara berinteraksi dengan orang lain. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dapat membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan Indrianingrum, Miyono & Nurhayati (2024) bahwa waktu terbaik untuk menanamkan prinsip moral pada anak adalah saat mereka berada di bangku sekolah dasar. Dalam konteks sosiologis pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membangun pola interaksi, perilaku moral dan identitas sosial siswa melalui interaksi siswa, guru dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter sosiologis sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang humanis yaitu budaya yang menekankan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, empati, toleransi dan relasi sosial.

Pendekatan sosiologis dalam pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau pengajaran teoretis, melainkan melalui penguatan interaksi sosial, budaya sekolah, dan nilai kolektif yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa iklim sosial sekolah yang positif berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Rahmawati (2016), dengan iklim sekolah yang baik, setiap warga sekolah memiliki rasa tanggung jawab satu sama lain, serta keterikatan emosional. Demikian pula Salman (2022) menegaskan ketika lingkungan sekolah di setting dengan budaya yang baik, interaksi yang baik antar guru dengan rekan sejawat juga dengan anak didik, lingkungan yang bersih, pakaian yang rapi, individu sekolah yang disiplin, perilaku yang baik dan segala hal yang baik dimana hal baik tersebut dilakukan secara konsisten dan terus menerus maka anak didik senantiasa akan terus melihat yang baik-baik kemudian menyimpan hal yang baik tersebut dalam memori mereka kemudian membentuk karakter yang baik bagi anak didik.



Meskipun pendidikan karakter telah menjadi fokus dalam kurikulum nasional, kenyataannya banyak Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai persoalan sosial di lingkungan belajar. Fenomena seperti terlambat datang ke sekolah, membolos, ejekan dan konflik antar siswa seringkali dianggap sebagai perilaku biasa, padahal kondisi ini mencerminkan lemahnya budaya sekolah yang humanis. Hal ini sejalan dengan Indarwati (2020) bahwa beberapa permasalahan di sekolah antara lain seperti menyontek, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, lunturnya kesopanan siswa terhadap guru maupun orang yang lebih tua, penggunaan teknologi informasi yang kebablasan, menurunnya karakter religius, kemandirian, semangat gotong royong, dan menyayangi sesama. Di sejumlah Sekolah Dasar, interaksi antara siswa dan guru juga masih bersifat hierarkis, sehingga siswa tidak merasa bebas untuk mengekspresikan pendapat atau menyampaikan masalah sosial yang mereka alami. Selain itu, perubahan sosial dan paparan media digital membuat anak-anak lebih rentan terhadap perilaku agresif atau tidak empatik, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika sosial dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter. Situasi ini di dukung dengan penelitian Nugraha dan Hasanah (2021) Seperti menjadi pemandangan sehari-hari merebaknya ketidakjujuran, penurunan rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, peningkatan tindak kekerasan dan pertengkaran dikalangan pelajar, peningkatan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, penurunan semangat belajar dan kedisiplinan, meningkatnya kebiasaan materialis dan hedonis pada pelajar, perluasan perilaku permisif (bebas).

Pada situasi ini sangat berdampak perkembangan sosial dan emosional siswa. Ketidakhadiran budaya sekolah yang humanis dapat memengaruhi rasa aman siswa, menurunkan motivasi belajar, dan menciptakan pola interaksi negatif di antara teman sebaya. Jika kondisi ini terus berlangsung, siswa dapat mengalami hambatan dalam perkembangan karakter prososial seperti empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, iklim sekolah yang negatif meningkatkan risiko terjadinya perundungan, yang tidak hanya berdampak pada psikologis korban tetapi juga merusak kualitas hubungan sosial dalam kelas. Konsekuensinya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena konflik sosial menghambat keterlibatan siswa secara optimal. Dengan demikian, permasalahan ini bukan hanya berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, tetapi juga terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut Hanifa, dkk (2024) bahwa pendidikan karakter akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik melalui penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis sosiologis yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Implementasi program seperti *positive school culture*, kegiatan kolaboratif, diskusi nilai, dan simulasi empati dapat membantu memperkaya pengalaman sosial siswa. Guru perlu menjadi teladan dalam berperilaku humanis dan mendorong komunikasi dua arah yang hangat, sedangkan pihak sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung terciptanya iklim sosial positif. Pendidikan karakter juga harus melibatkan orang tua sebagai bagian dari komunitas sekolah agar terdapat kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Hal ini sejalan dengan Indarwati (2020) bahwa penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi permasalahan krisis moral yang sedang terjadi saat ini. Dengan menerapkan pendekatan sosiologis secara



konsisten, SD dapat membangun budaya sekolah yang humanis dan mendorong perkembangan karakter anak secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang berfokus pada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter yang humanis. Kajian ini diarahkan untuk memahami dinamika interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah, nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah, serta manifestasi perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap efektivitas penguatan pendidikan karakter, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara iklim sosial sekolah dengan perkembangan sosial dan emosional siswa, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi strategis dalam penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah demi menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya ketidaksesuaian antara cita-cita pendidikan karakter yang tertuang dalam kebijakan pendidikan nasional dengan kondisi empiris di Sekolah Dasar. Berbagai permasalahan sosial seperti menurunnya kedisiplinan, melemahnya sikap saling menghormati, meningkatnya konflik antar siswa, serta rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terbangun dalam kehidupan sekolah. Situasi tersebut semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial dan penetrasi media digital yang memengaruhi pola perilaku dan interaksi siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara parsial melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan memerlukan pendekatan sosiologis yang menekankan pembiasaan nilai melalui interaksi sosial, keteladanan pendidik, dan penguatan budaya sekolah yang humanis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian pendidikan karakter serta menjadi rujukan praktis bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam menciptakan iklim sosial sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter dan kualitas pembelajaran siswa.

## **KAJIAN TEORI**

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, kebiasaan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Menurut Triana (2022), pendidikan karakter itu merupakan proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk membentuk, memperbaiki karakter peserta didik/siswa, mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus tanpa paksaan. Anatasya & Dewi (2021), mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai



nilai karakter pada peserta didik agar dapat menjadi manusia seutuhnya dalam artian berkarakter dari segi hari, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Landasan sosiologis pendidikan memandang pendidikan sebagai proses sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga sosial berfungsi mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa, menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab, serta mempersiapkan generasi untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Pendidikan berbasis sosiologis menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter. Melalui proses sosialisasi di sekolah, siswa belajar tentang kerja sama, toleransi, disiplin, serta tanggung jawab sosial. Guru dalam konteks ini berperan sebagai agen sosial yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sosial.

Sekolah yang menerapkan pendekatan sosiologis dalam pendidikan karakter memandang bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk hubungan antar siswa, budaya sekolah, serta pola interaksi dengan guru. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Najili et al, bahwa karakter itu 65% berada sejak lahir, tapi kita tidak perlu khawatir untuk kita tidak bisa merubah diri kita kearah yang lebih baik, teori bisa dijadikan sebuah pegangan tetapi implementasinya lah yang harus sepenuhnya menjadi keperluan bukan sekedar pegangan, karakter seseorang tidak sepenuhnya dinilai dari keturunan seseorang itu berakhlak baik atau buruk, Tapi sejauh mana dia ingin berubah, sejauh mana dia ingin menjadi lebih baik, dan sejauh mana dirinya ingin bernilai dimata masyarakat luas.

Budaya sekolah yang humanis adalah kondisi lingkungan belajar yang menempatkan nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap martabat individu, dan hubungan sosial yang sehat sebagai fondasi utama. Budaya ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan iklim sosial yang penuh empati, saling menghargai, aman, dan ramah bagi semua warga sekolah. Budaya sekolah humanis menekankan bahwa setiap siswa adalah individu unik yang memiliki hak untuk didengar, dihargai, dan diperlakukan secara adil. Oleh karena itu, sekolah menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan moral siswa secara seimbang. Contoh Praktik Budaya Sekolah Humanis seperti pembiasaan salam, sapa, senyum (3S), kelas ramah anak (child-friendly classroom), pembelajaran berbasis kerja sama, bukan kompetisi, program anti-bullying yang melibatkan siswa, forum komunikasi siswa-guru atau *student voice*, kegiatan refleksi nilai (character reflection), upacara atau program sekolah yang menekankan nilai kepedulian sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami proses sosial, interaksi dan fenomena budaya sekolah yang humanis dalam konteks alami. Sementara itu, desain study kasus dipilih untuk mengkaji kondisi sosial dan implementasi pendidikan karakter berbasis sosiologis pada





Sekolah Dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman siswa, guru dan kepala sekolah secara menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari, Jl A Yani KM. 08 RT.07 Desa Pandansari Kecamatan Kintap kabupaten Tanah Laut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses interaksi siswa, guru dan lingkungan sosial sekolah. Aspek yang diamati meliputi pola hubungan guru - siswa, perilaku siswa dalam aktivitas harian, bentuk pembiasaan karakter humanis (empati, saling menghargai, kerja sama), iklim sosial dan budaya sekolah. Dokumentasi yang dikumpulkan seperti visi misi sekolah, tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, catatan kasus siswa, foto kegiatan siswa. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data (*Data Reduction*) yang menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi tema seperti interaksi sosial siswa, praktik budaya humanis, implemtasi pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat. Kemudian penyajian data (*Data Display*) dimana data ditampilkan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya penarikan kesimpulan, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, tema, kecenderungan, dan hubungan anatar – temuan yang menunjukkan bagaimana pendidikan karakter berbasis sosiologis membentuk budaya sekolah yang humanis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari. Wawancara dilakukan dengan semua guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan tentang peran pendidikan karakter berbasis sosiologis untuk memabangun budaya humanis. Temuan utama mengungkap bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis sosiologis telah berjalan di UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan seperti salam-sapa, upacara bendera, doa bersama, kerja kelompok, jumat taqwa serta kegiatan berbasis nilai seperti gotong royong dan berbagi.



**Gambar 1.** kegiatan menyambut kedatangan siswa

Pada gambar diatas, guru menyambut kedatangan siswa. Kegiatan ini dilakukan guru setiap hari secara bergantian sesuai jadwal piket. Guru menyambut siswa di pintu gerbang dengan senyum dan sapa. Pada kegiatan ini, pembiasaan karakter berlangsung, dimana siswa akan mengucapkan salam, antre dan bersikap sopan dan salim ke guru saat masuk kesekolah.



**Gambar 2.** Kegiatan Upacara Bendera

Pada gambar diatas, upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin dilapangan UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari. Petugas upacara di tugaskan kepada siswa kelas IV, V dan VI secara bergantian setiap minggunya. Kegiatan upacara bendera ini akan membentuk siswa yang cinta tanah air, kepemimpinan, disiplin, kerja sama, tanggung jawab dan sikap tertib.



**Gambar 3.** Kegiatan Jumat Taqwa

Gambar di atas menjelaskan bahwa kegiatan Jumawa atau jumat taqwa di lakasanakan setiap hari jumat dilapangan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa akan membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan Yasin secara bersama-sama. Pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang religius sejak dini, menumbuhkan akhlak mulia dan akan membantu siswa menerapkan nilai-nilai sikap dan prilaku positif.





**Gambar 4.** Kegiatan gotong royong

Kegiatan Gotong Royong biasanya dilaksanakan setiap hari sabtu, dimana peserta didik membersihkan ruang kelas, halaman, taman dan lingkungan sekolah. Pembiasaan ini akan membantu siswa untuk bekerja sama, tolong menolong dan peduli lingkungan.



**Gambar 5.** Kegiatan Berbagi

Kegiatan berbagi pada acara haul guru sekumpul ini dilaksanakan oleh warga sekolah UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari. Siswa dengan semangat membagikan air minum, roti dan makanan ringan lainnya untuk para pengendara yang lewat depan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan tumbuh karakter peduli sosial, empati dan semangat berbagi dalam diri siswa.



**Gambar 6.** kegiatan pesantren ramadhan

Kegiatan Pesantren Ramadhan dilaksanakan pada bulan suci ramadhan di UPTD SD Negeri 2 Pandan Sari. Melalui kegiatan ini, siswa akan dibekali



pengetahuan dan pembiasaan ibadah. Siswa akan membaca Al-Quran, shalat berjamaah, mendengarkan tausiah yang akan melatih siswa menjadi pribadi yang sabar, jujur, bertanggung jawab dan membentuk akhlak mulia.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara menyatu dengan seluruh kegiatan pendidikan. Para guru mengungkapkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter tidak dilaksanakan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan melekat pada proses pembelajaran serta aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter siswa berlangsung melalui interaksi sosial yang terjalin antara guru dan siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam berbagai aktivitas nonakademik. Guru dipandang memiliki peran sentral sebagai figur teladan yang memberikan contoh perilaku positif, seperti sikap sopan, empati, dan kerja sama, yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Informan juga menilai bahwa pendekatan sosial dalam pendidikan karakter memberikan hasil yang lebih efektif karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif, nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik dan tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah humanis telah terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti terciptanya lingkungan yang aman dan ramah anak yang ditandai dengan minimnya perilaku agresif yang tampak secara terbuka. Selain itu, tersedia ruang dialog antara siswa dan guru, khususnya dalam proses penyelesaian konflik-konflik kecil, sehingga komunikasi berjalan lebih terbuka dan solutif. Penghargaan terhadap keberagaman juga terlihat melalui pembagian kelompok belajar yang heterogen, yang memungkinkan siswa saling berinteraksi dengan semua teman tanpa membedakan latar belakang. Di sisi lain, kebiasaan saling menolong, menyapa, dan berbagi makanan saat waktu istirahat, meminjamkan pensil ketika ada teman ketinggalan peralatan tulisnya mencerminkan tumbuhnya sikap peduli dan kebersamaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai humanis belum berjalan secara konsisten di seluruh kelas. Masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang mau bekerja sama, serta tidak mau berteman dengan teman yang lain. Hal ini didukung dengan penelitian Muslim (2020), bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu, isi kurikulum, proses pembelajaran dan nilai, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, ethos kerja seluruh warga, dan lingkungan sekolah.

Dinamika interaksi siswa menunjukkan adanya perkembangan positif namun masih terdapat tantangan. Siswa cenderung ramah, mampu bekerja sama, dan mudah diarahkan. Guru mencatat bahwa sebagian besar kasus sosial di SD berupa konflik kecil antar teman sebaya. Meski demikian, kasus kecil seperti itu dapat berkembang jika tidak ditangani dengan pendekatan humanis.

Faktor Pendukung budaya humanis seperti kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan ramah anak, guru yang menjadi teladan karakter, program pembiasaan positif, hubungan yang dekat antara guru dan siswa, kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin. Hal ini didukung dengan teori Kepemimpinan



Transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio menjelaskan bahwa pemimpin yang bersifat transformasional mampu membangun iklim organisasi yang kondusif melalui keteladanan moral, penumbuhan rasa saling percaya, serta pelibatan aktif seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, Teori Pendidikan Humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila didukung oleh hubungan interpersonal yang positif, hangat, dan saling menghargai. Oleh karena itu, penerapan budaya sekolah yang humanis menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter.

Pembahasan ini mengaitkan hasil penelitian dengan teori sosiologis, konsep pendidikan karakter, serta temuan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran formal di kelas, melainkan juga oleh interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa nilai-nilai dan makna sosial dibentuk melalui proses interaksi dan pengalaman sosial yang terus-menerus. Dalam konteks sekolah dasar, kegiatan kolaboratif, permainan kelompok, serta komunikasi terbuka antara siswa dan guru terbukti mampu meningkatkan empati, kedisiplinan, dan kepekaan sosial siswa. Demikian pula penelitian Hartini, Suriansyah & Purwanti (2025), bahwa Guru juga secara sadar membangun hubungan yang akrab, terbuka, dan komunikatif dengan siswa, sehingga menjadi figur yang mudah diteladani.

Budaya sekolah humanis berperan sebagai media penting dalam proses sosialisasi nilai karakter. Penelitian menunjukkan bahwa siswa merespons secara positif ketika guru bersikap ramah, terbuka, dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini mendukung teori sosialisasi sekolah yang menyatakan bahwa sekolah merupakan agen sosialisasi utama setelah keluarga dalam membentuk kepribadian dan nilai anak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nugraha dan Hasanah (2021) yang menegaskan bahwa sekolah perlu membangun hubungan harmonis dengan Komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk mewujudkan layanan pendidikan yang optimal. Dalam penelitian ini, pembiasaan positif seperti saling menyapa, bekerja dalam kelompok, serta komunikasi terbuka terbukti mendorong munculnya perilaku humanis pada siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan dalam penerapan budaya humanis di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku tidak humanis, seperti mengejek teman dan berebut barang. Hal ini menandakan adanya jurang antara nilai yang direncanakan dalam program sekolah dengan praktik nyata di keseharian siswa. Secara sosiologis, kesenjangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya pengaruh lingkungan luar dan ketidakmatangan sosial siswa usia sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan teori struktural fungsional yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam sistem sosial sekolah agar tidak muncul perilaku yang mengganggu harmoni.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah humanis memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Budaya yang kondusif terbukti mampu meningkatkan empati, mengurangi konflik, memperbaiki komunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat hubungan sosial



antarsiswa. Sebaliknya, lemahnya penerapan nilai-nilai humanis membuat perilaku agresif, egoisme, dan konflik kecil lebih mudah muncul. Hal ini menguatkan pandangan bahwa budaya sekolah merupakan faktor determinan dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini mendukung penelitian Sembiring dan Tarigan (2023) yang menyatakan bahwa semakin kondusif iklim sekolah, semakin rendah tingkat perilaku perundungan pada siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara sosiologis, tidak terbatas pada penyampaian materi formal di kelas. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial, pembiasaan sehari-hari, suasana kelas, serta kepemimpinan guru. Hal ini didukung dengan penelitian Bararah (2021) bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya berlangsung sebentar, tetapi proses pelaksanaan pendidikan karakter bertahap dan akan terus berjalan melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan pembiasaan. Oleh karena itu, solusi yang direkomendasikan meliputi penguatan dialog dua arah antara guru dan siswa, pelaksanaan program pembiasaan berbasis nilai, penyusunan SOP penanganan konflik secara humanis, pelatihan pendekatan humanis bagi guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, budaya sekolah yang humanis dapat dibangun secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pendidikan Karakter Berbasis Sosiologis untuk Membangun Budaya Sekolah yang Humanis di Sekolah Dasar*, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis sosiologis terbukti efektif dalam membentuk perilaku humanis siswa. Pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada materi pembelajaran formal, tetapi berkembang secara signifikan melalui interaksi sosial sehari-hari, pembiasaan positif, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Budaya sekolah humanis menjadi wadah utama dalam proses internalisasi nilai karakter, di mana lingkungan yang aman, komunikasi yang hangat, kebiasaan saling menghargai, serta komunikasi guru dan siswa berperan penting dalam memperkuat karakter siswa seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Secara keseluruhan, budaya humanis memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa, di mana sekolah yang memiliki budaya humanis yang kuat menunjukkan lebih banyak perilaku prososial serta lebih sedikit kasus konflik dan perilaku agresif. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah humanis membutuhkan kerja sama seluruh warga sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, untuk membangun nilai-nilai humanis sebagai bagian dari kehidupan sekolah secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, disarankan agar sekolah meningkatkan dan mengintegrasikan program pembiasaan karakter dalam kegiatan harian serta menyusun standar operasional prosedur (SOP) penanganan konflik berbasis pendekatan humanis. Guru diharapkan lebih konsisten dalam memberikan teladan sikap humanis melalui komunikasi yang hangat, empati, serta penerapan disiplin positif, dan melibatkan siswa dalam proses dialog serta pembelajaran kolaboratif agar nilai karakter dapat dipraktikkan secara langsung. Siswa diharapkan mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap



sesama, menghindari perilaku yang dapat melukai orang lain seperti ejekan, maupun kekerasan verbal, serta belajar menyelesaikan konflik secara damai dengan bimbingan guru. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai empati, kesopanan, dan komunikasi positif di rumah serta menjalin kolaborasi yang aktif dengan sekolah melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan sosial anak dan pengawasan terhadap penggunaan media digital yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dalam konteks budaya sekolah lain, serta meneliti lebih mendalam faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi budaya humanis di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–300
- Bararah, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3).
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2), 1–10.
- Dewantara, K. H. (1967). *Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Hartini, L., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (tahun). Peran guru menanamkan budaya sekolah untuk pendidikan karakter: Studi kasus salah satu sekolah swasta di Kota Banjarmasin. *Diklat Review*.
- Indarwati, Eni. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 772X-772X.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201.
- Hada, G. S., & Zumrotun, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1).
- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323–329.
- Hanani, N. (2012). *Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli*. An-Nur.ac.id. <https://an-nur.ac.id/blog/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>
- Harjati, E. (2020). Implementasi budaya sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter di SDN 1 Mersi Korwilcam Dindik Purwokerto Timur Kabupaten





- Banyumas. *Kolokium UTM–Universitas Purwokerto, Universiti Teknologi Malaysia, Johor Bahru, Malaysia*.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Volume 5 Nomor 2*, 2941–2946.
- Miles, Dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. UI Press.
- Muslim, A. (2020). Telaah filsafat pendidikan esensialisme dalam pendidikan karakter. *Jurnal Visionary (VIS)*, 10(2), 1–10.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7), 2099–2107
- Naziyah, S., Akhwani, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(5), 3482–3489.
- Nugraha, D. & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Salman, A. (2022). *Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui keteladanan*.
- Septiani, T., & Mukhtar, T. (2022). Penerapan pendidikan karakter melalui budaya di sekolah dasar. *COLLASE: Journal of Elementary Education*, 5(3).
- Supriadi, M., Achmadi, & Atmajaya, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(1), 55–62. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.72400>.
- Triana, N. (2022). *Pendidikan karakter*. Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman. STIT Syekh Burhanuddin.

